

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas yang dilakukan dengan tujuan mendidik peserta didik disebut dengan belajar mengajar. Aspek pendidikan ini mengisi setiap interaksi antara pengajar dan murid. Interaksi tersebut memiliki nilai pendidikan karena kegiatan pengajaran diarahkan menuju tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Guru dengan cermat merencanakan aktivitas pengajarannya secara terstruktur, menggunakan semua sumber daya yang tersedia untuk kepentingan proses belajar mengajar¹. Belajar dapat dipahami sebagai serangkaian proses internal yang dialami oleh setiap individu sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman eksternal yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Untuk memperkuat pengalaman eksternal tersebut, disarankan untuk mengatur urutan kegiatan belajar, metode pembelajaran, atau perlakuan yang sesuai. Dalam upaya mengatur pengalaman eksternal ini, penting untuk menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang dapat merangsang panca indra siswa. Namun demikian, seringkali siswa hanya mampu mengingat informasi yang dipelajari tanpa mampu mengaplikasikannya pada kehidupan setiap hari. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang mahir dalam teori namun kurang mampu

¹ Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 1.

mengimplementasikannya dalam praktik. Berdasarkan observasi awal di SDN 06 Gandangbatu Sillanan mengenai spiritual siswa ditemukan 15 siswa siswa kurangnya pengembangan diri seperti memimpin Doa, membaca Alkitab, kurangnya kesadaran diri dalam menjaga lingkungan, kepedulian terhadap sesama, mengontrol emosi, telalu tergesah-gesah dalam melakukan sesuatu, selalu mengharapkan jawaban dari temannya, malas, tidak mengerjakan tugas sesuai arahan dari guru, sering berbicara kasar, tidak mau berusaha memahami materi yang sulit, tidak dapat konsentrasi belajar saat menerima gangguan dari temannya, dan sulit diatur.

Robert. M. Gagne menjelaskan bahwa belajar merupakan proses di mana seseorang menjadi bagian dari komunitas dengan fungsi yang kompleks, yang melingkupi keterampilan sikap atau perilaku pengetahuan serta nilai Kristen yang diperlukan oleh individu. Dengan demikian, belajar dapat dipandang sebagai beragam tindakan yang kemudian menghasilkan kapasitas yang diperoleh oleh pelajar.² belajar merupakan proses transformasi perilaku yang terjadi melalui pengalaman dan latihan, oleh karena itu, tujuan utama dari aktivitas belajar adalah untuk menciptakan perubahan dalam perilaku, termasuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap, yang mencakup semua aspek individu. Tugas-tugas dalam proses pembelajaran, seperti melakukan

² Trianto Ibnu Badar Al-Tabanny, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2014).

perancangan untuk mendapatkan pengalaman dalam belajar, melakukan evaluasi proses serta hasil dari pembelajaran, semuanya ini merupakan tanggung jawab utama dari guru. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran adalah menciptakan transformasi dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh pelajar. Dalam mengembangkan potensi siswa, prinsip yang tepat harus diikuti dengan cermat.

Beberapa prinsip yang tepat dalam pembelajaran yaitu :

- 1) Penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar secara independen tanpa intervensi eksternal.
- 2) Tingkat kecepatan belajar setiap individu berbeda.
- 3) Penguatan harus diberikan pada setiap langkah pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa.
- 4) Pemahaman yang mendalam terhadap setiap tahap pembelajaran akan memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih bermakna.
- 5) Memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk belajar sendiri akan meningkatkan motivasi belajar mereka dan memperbaiki kemampuan mengingatnya.³

Proses belajar melibatkan komunikasi antara murid dan guru, serta memanfaatkan beragam bahan pembelajaran yang tersedia di sekitar. Ide dasar pembelajaran terhubung erat dengan upaya bersama dalam proses mengajar dan belajar. Belajar adalah upaya yang disengaja oleh individu untuk mengalami perkembangan dalam kemampuan diri, di mana

³ Anurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 113-114.

seseorang dapat berubah dari yang sebelumnya tidak tahu, selanjutnya menjadi tahu dan bahkan bisa terampil.⁴

Pembelajaran merupakan suatu proses yang saling berkaitan di antara komponen yang ada (tujuan, materi, model pembelajaran, dan evaluasi), sehingga menjadi sebuah sistem. Dalam konteks pendidikan di sekolah, peran guru sangat penting dalam menetapkan standar serta efektivitas proses pengajaran, Sehingga, penting bagi guru untuk memiliki kesiapan dan kemampuan yang cukup dalam merencanakan strategi pembelajaran dengan cermat. Dengan demikian, guru dapat mengatur atmosfer kelas yang bisa membuat siswa termotivasi supaya pada proses belajar mengajar mereka bisa secara aktif berpartisipasi.⁵

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan aspek yang berkembang dan mengakar dalam ajaran Tuhan, melalui pengajaran-Nya akan diperkuat iman kepada Yesus Kristus sehingga tindakan selalu dipandu oleh kasih sesuai ajaran Kristen. Dalam proses pembentukan iman Kristen, ada kepentingan untuk menciptakan suasana pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan aspek spiritual dan agamanya, termasuk kontrol diri, pembentukan karakter, pengembangan kecerdasan, praktik moral yang baik, serta penguasaan keterampilan yang berguna dalam kehidupan pribadi maupun sosial. PAK memiliki nilai yang signifikan

⁴ Nasrianty, *Proses Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung- Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2023), 25.

⁵ Nih Luh Putih Agetania, *Proses Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung- Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2023), 213-214.

dalam pertumbuhan moral anak-anak, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan keinginan Tuhan dan dihormati oleh sesama manusia.⁶ Dalam konteks pendidikan, diperlukan lebih dari sekadar pembelajaran yang berfokus pada pengembangan fisik semata, melainkan juga aspek spiritualitas atau keagamaan yang mampu menggali dan menunjukkan esensi keyakinan seseorang. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis agama, seperti yang dijelaskan dalam contoh pendidikan Kristen, tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan intelektual atau kognitif, tetapi juga memperhatikan pertumbuhan dalam dimensi spiritual.⁷

Pemahaman tentang spiritualitas melibatkan pengalaman subjektif yang berkaitan dengan hal-hal yang penting secara eksistensial bagi manusia. Individu yang memiliki spiritualitas tidak hanya menganggap hidup berharga. Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa spiritualitas memiliki makna yang melampaui konsep agama. Asal usul kata "*spirit*" yang mempengaruhi perilaku dan terkait dengan aspek kepribadian, khususnya sebagai energi positif secara fisik maupun psikologis.⁸ Seseorang yang bersifat spiritual menunjukkan keterikatan yang lebih kuat terhadap dimensi

⁶ Serru Tumanggar, Sartika Aftida Padang, and Dammayanti Nababan, *Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dengan Sritualitas* (PoliteknikPratama, 2022), 236.

⁷ Yornan Manisanbow and Yosef Nasrani, *Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial* (Semarang, 2021), 65.

⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, ed. UMM Press (Malang, 2014), 39.

rohani ketimbang aspek material. Dimensi spiritual ini memperkuat pemahaman diri dalam meraih tujuan hidup dan makna eksistensi.⁹

Jadi, spiritualitas siswa berarti kekuatan rohaniah yang terdapat dalam diri seseorang untuk mempertahankan, mengembangkan serta mewujudkan kehidupan sebagai hasil dari hubungan kita dengan Tuhan yang nampak dalam sikap hidup kita terhadap sesama¹⁰

Untuk meningkatkan spiritualitas siswa, pendidik khususnya guru PAK sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kristiani kepada peserta didik. Langkah awal yang penting dalam mengembangkan spiritualitas siswa yaitu membimbing mereka untuk lebih dekat kepada Allah Sang pencipta. Dengan demikian siswa dapat mengetahui dan mengimani dasar hidup yang sesuai dengan tuntutan Alkitab.¹¹ Karenanya, diharapkan bahwa para pelajar mampu menerapkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alkitab dalam aktivitas sehari-hari mereka, terutama dalam interaksi sosial dengan orang lain. Namun kenyataannya masih ada siswa yang menampilkan perilaku yang tidak baik, di dalam kelas seperti menyontek, membolos, tidak menghargai guru, maupun di luar kelas seperti merokok,

⁹Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2014).

¹⁰ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 203.

¹¹ Alfrida Bala Lembang, "Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dan Yesus Sangguru Agung" 2 (2016), 191-193.

terlibat perkelahian, tidak menghargai dan tidak patuh kepada orangtuanya.¹²

Model pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada siswa Sekolah Dasar yang merujuk pada PAK menuntun pada dasar etis kehidupan bersama. Pada tulisan ini, metode pembelajaran ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan pada lokus penelitian. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya terkait situasi yang terjadi, demikianlah metode ini digunakan sebagai upaya memberi referensi yang sesuai dengan konteks tentang ciri hidup Kristiani. Pembelajaran konseptual adalah sebuah modal pembelajaran dengan konsep yang mendukung guru supaya bisa menghubungkan isi dari kurikulum pada kenyataan hidup di sekitarnya. Tujuan dari pembelajaran ini supaya siswa terdorong untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki terhadap jalannya kehidupan setiap hari. Metode ini sejalan dengan pertumbuhan spiritualitas anak karena mengedepankan keunikan personal dan situasi yang dihadapi oleh setiap individu. Istilah "konteks" diartikan sebagai sesuatu yang nyata dalam bentuk objek atau kejadian, model representatif dari konsep yang akan dipelajari, atau sesuatu yang dipertimbangkan oleh peserta didik atau disediakan oleh pendidik. Pembelajaran kontekstual ini memberikan manfaat supaya siswa bisa menghubungkan materi yang dipelajari terhadap apa yang mereka alami pada kehidupan setiap hari, dan supaya siswa

¹²Martina Tappe , Wawancara oleh Penulis, Sillanan, 28 Februari 2024.

terdorong untuk mengimplementasikan dan mengkaitkan pengetahuan serta keterampilan pada dirinya untuk kehidupannya di lingkungan, yang merupakan ekspresi dari spiritualitas mereka.¹³

B. Fokus Masalah

Fokus masalah merupakan proses menentukan masalah dengan memaparkan idelal dan faktualnya. Beranjak dari latar belakang, peneliti menetapkan fokus masalah yaitu penerapan model pembelajaran kontekstual dalam untuk meningkatkan spritualitas siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas IV di SDN 06 Gandangbatu Sillanan.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian sebelumnya, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAK dalam meningkatkan spiritualitas siswa di SDN 06 Gandangbatu Sillanan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan spiritualitas siswa,

¹³ Nggimbs, *Pembelajaran Kontekstual Di Masa Pandemi Untuk Mengembangkan Spritualitas Anak* (Semarang, 2021), 91.

terutama pada mata pelajaran Agama Kristen di kelas IV SDN 06 Gandangbatu Sillanan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat membantu guru dalam memperluas pengetahuan mereka tentang penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan aspek spiritual siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dengan cara ini, diharapkan siswa bisa lebih mendalami dan merasakan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan yang relevan. Selain itu, teks ini diharapkan juga dapat menjadi panduan dalam merancang strategi pembelajaran, khususnya untuk mata kuliah Spiritualitas Kristen di IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi opsi yang efektif untuk membantu siswa meningkatkan dimensi spiritual mereka, yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga memperdalam nilai-nilai spiritual yang dapat membimbing mereka dalam berbagai aspek kehidupan.
- b. Bagi Guru, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memilih model pembelajaran kontekstual yang efektif untuk

meningkatkan spiritualitas siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru dalam memahami pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan guna mendukung perkembangan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa.

- c. Bagi sekolah, Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan berharga kepada sekolah tentang penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan spiritualitas siswa. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan penting dalam merumuskan strategi pendidikan yang lebih efektif dan holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan spiritual, guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Dalam bab ini penulis membahas mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab ini membahas tentang pembelajaran kontekstual, kelebihan dan kelemahan pembelajaran kontekstual, prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual, indikator pengembangan spritualitas, faktor-faktor yang

mempengaruhi perkembangan spritualitas, Pendidikan Agama Kristen, Kerangka Berfikir, penelitian terdahulu dan hipotesis tindakan.

BAB III : Dalam bab ini berisi tentang setting penelitian, rancangan tindakan penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data mencakup: observasi, dokumentasi, kepustakaan, dan teknik analisis data.

BAB IV : Dalam bab ini membahas hasil dan pembahasan yang membahas tentang penjelasan per-siklus, dan teknik analisis data.

BAB V : Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.